

Peran Guru PAI Sebagai Agen dalam Pencegahan Informasi Hoax pada Siswa Tingkat SMK

Wulandari Rahmadana¹, Anisa Misrida², Zubaidah³

^{1,2,3}UIN ar-raniry

wulandaribrasa@gmail.com¹, anisamisrida@gmail.com², zubaidah@ar-raniry.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to determine the role of Islamic Religious Education teachers in preventing hoax news for vocational high school students. This research method uses descriptive qualitative research with data collection through observation and interviews. The results of this study reveal that the role of Islamic Religious Education teachers in disseminating hoax information to students has not been implemented, only carried out by teachers personally when entering class hours. However, in general, schools provide appeals to students including; Students are not allowed to bring communication devices such as cellphones and the information is distributed in each student's class group, displaying hoax posters and. Attaching hoax-themed wall magazines (madding) with the aim that students at SMKN 1 Singkil Utara can avoid hoax information.

Keywords : *role of Islamic Religious Education teachers, hoax prevention, SMKN.*

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru pai dalam pencegahan berita hoax pada siswa Tingkat SMK. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara. Adapun hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peran guru PAI dalam pengahan informasi hoax pada siswa belum terlaksana, hanya dilakukan guru secara personal disampaikan Ketika masuk pada jam Pelajaran. Namun, secara umum sekolah memberikan himbauan kepada siswa diantaranya; Siswa tidak dibenarkan membawa alat komunikasi seperti *handphone* dan informasi tersebut disebarkan di grub kelas masing-maisng siswa, Memajang poster -poster hoax dan. Menempelkan majalah dinding bertemakan hoax (madding) dengan tujuan agar siswa di SMKN 1 Singkil Utara dapat terhindar dari informasi hoax.

Kata kunci : *peran guru pai, pencegahan hoax, SMKN.*

PENDAHULUAN

Menurut survei lain, permasalahan di era digital semakin sulit dan rumit. Perubahan dalam masyarakat disebabkan oleh teknologi digital. Media menyajikan berbagai berita, dan media sosial menayangkan sejumlah acara. Fleksibilitasnya dalam hal waktu dan lokasi menjadi salah satu keunggulannya. Informasi dapat digunakan dan dibagikan oleh semua orang. Namun, orang yang membagikan informasi harus benar-benar memahami apa yang dibagikannya. Selain itu, sebagai pengguna informasi, Anda harus bersikap bijaksana sebelum bertindak berdasarkan informasi yang diperoleh. Sebab, bisa jadi berita bohong jika seseorang hanya menyebarkan dan memanfaatkan informasi tanpa bukti yang mendukung. (Sabila & Mutrofin, 2023).

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) ditetapkan oleh pemerintah untuk mencegah penyebaran berita bohong, yang

kemudian diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Pemerintah melihat bahwa pemanfaatan media, komunikasi, dan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat dan peradaban manusia berperilaku di seluruh dunia, oleh karena itu pemerintah memberlakukan Undang-Undang ITE. (Murti, 2020)

Seperti diketahui, pengguna media sosial dari segala usia, terutama yang masih duduk di bangku sekolah, sangat rentan terhadap dampak negatif dari penggunaannya. Penguatan masa pubertas perlu dilakukan karena masa pubertas seringkali masih rapuh. Sebab, banyak di antara mereka yang menjadi sasaran informasi yang diperoleh melalui media sosial. (Habibi, 2023) Pengertian guru sebagai pendidik cukup luas dan tidak hanya sebatas mentransfer ilmu. Melainkan juga menanamkan akhlak dan nilai-nilai kehidupan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan yang semakin maju. Dari sinilah peran guru hadir dalam memberikan arahan yang positif dalam memanfaatkan informasi (Syafaatunnisa & Nurulhaq, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Lubis & Batubara, 2023), selama masa pandemi Covid-19, terjadi penyebaran informasi hoaks di kalangan siswa. Beberapa siswa tampak terpengaruh oleh berita hoax, termasuk tautan hoax yang mengklaim adanya program kuota internet gratis dari Kemendikbud. Tautan tersebut tersebar di grup-grup kelas dan menginformasikan bahwa Kemendikbud Ristek menyediakan kuota belajar sebesar 75 GB serta subsidi pulsa senilai Rp250.000. Banyak siswa yang mempercayai informasi tersebut tanpa melakukan verifikasi, sehingga mereka turut menyebarkannya dan bahkan mengakses tautan tersebut tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu.

Belum semua sekolah menerapkan program rutin terkait edukasi pencegahan informasi hoax. Seperti halnya SMKN 1 Singkil Utara peran guru khususnya guru Pai mensosialisasikan pencegahan berita hoax pada siswa terbilang rendah. Hal serupa. Ketika peneliti menemui dan melakukan wawancara singkat kepada Waka kesiswaan yang menyatakan bahwasanya sosialisasi pencegahan berita hoax yang langsung diberikakan oleh guru Pai tidak ada hanya secara personal.

Uraian di atas menunjukkan pentingnya guru PAI sebagai agen untuk melindungi siswa SMK dari informasi yang tidak benar. Mengingat siswa SMKN 1 Singkil Utara adalah generasi milenial yang memiliki akses internet yang luas, khususnya media sosial, peran guru PAI dalam mengajar siswa perlu ditinjau kembali. Karena mereka adalah generasi muda, mereka harus mampu menggunakan media secara bertanggung jawab, terutama mengingat informasi yang menyesatkan dapat menyebar dengan cepat.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif saat menggunakan alat penelitian kualitatif. Untuk menyederhanakan berbagai hal dan memberikan deskripsi serta penjelasan tentang kejadian yang terjadi, pendekatan kualitatif deskriptif dipilih. Penulis mungkin merasa lebih mudah memahami ketidaksetaraan atau kesenjangan dalam fenomena yang berkaitan dengan peran instruktur pendidikan Islam sebagai agen dalam mencegah informasi palsu bagi siswa sekolah menengah kejuruan jika mereka menggunakan metodologi penelitian kualitatif. (Rahmadana & Abdurrahman, 2023) dan

menggunakan kajian literatur seperti jurn Adapun Wawancara dilaksanakan pada bulan mei 2025 Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara singkat. Melibatkan 1 orang guru PAI dan guru waka kesiswaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di SMKN 1 Sngkil Utara, ditemukan bahwa tugas guru PAI dalam mengedukasi siswa tentang menghindari berita bohong dianggap tidak ada. Namun setelah berbincang sebentar, peneliti bertemu dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, yang membenarkan secara rinci bahwa pesan guru PAI kepada siswa bahwa tidak ada instruksi tentang berita bohong itu benar. "Katanya," "*implementasinya dilakukan hanya secara personal saja Ketika ibu mengajar anak-anak dikelas mengedukasi bagaimana pentingnya literasi berita hoax agar-anak dan pernah dulu dilaksanakan sosialisasi jaksa masuk sekolah disekolah ini*".

Adapun upaya mengantisipasi pencegahan berita hoax di SMKN 1 Singkil Utara antara lain :

1. Siswa tidak dibenarkan membawa alat komunikasi seperti *handphone* dan informasi tersebut disebarkan di grub kelas masing-masing siswa.
2. Memajang poster -poster hoax
3. Menempelkan majalah dinding bertemakan hoax (madding)

PEMBAHASAN

Defenisi Hoax

KBBI mengartikan berita bohong sebagai berita yang tidak benar. Banyak sekali berita bohong dan berita palsu yang beredar di masyarakat akhir-akhir ini, yang tentu saja meresahkan dan menimbulkan keresahan. Berita bohong juga terasa bias dan sulit dikenali.(Fitriarti, 2019).

Isu hoax yang mengemuka dan menjadi populer dalam kehidupan masyarakat beberapa tahun terakhir menunjukkan bagaimana masyarakat telah berevolusi dari keadaan yang lebih sederhana menjadi lebih kompleks. Manfaat dan kekurangan budaya baru yang dianut masyarakat masih belum sepenuhnya dipahami. Budaya saat ini menderita karena kurangnya pengetahuan tentang cara memanfaatkan media sosial secara konstruktif dan cara menjauhi dampak buruknya. Orang-orang tampaknya dapat berkomunikasi secara virtual tanpa batas dan melintasi rentang geografis yang luas berkat media sosial. Ketika pesan ini dikirim dengan cepat dan tanpa interaksi tatap muka, kondisi tersebut berkembang dengan cepat dan bahkan cenderung berkembang secara liar. Demi kepentingan mereka sendiri dan/atau kelompok mereka, beberapa orang yang ceroboh kemudian memanfaatkan kondisi ini untuk menyebarkan informasi palsu (hoax) dan meremehkan kepribadian orang lain.(Juliswara, 2017).

Faktor Penyebab Munculnya Informasi Hoax

Berikut alasan mengapa konten hoax tersebar luas di jejaring sosial:(Ravii Marwan & Prasanti, 2022)

- 1) Sebatas hiburan semata, setiap individu memiliki cara tersendiri untuk menghibur diri. Di era teknologi canggih seperti sekarang, orang bisa menciptakan berbagai hal yang aneh, tidak biasa, bahkan tak masuk akal. Meski demikian, konten semacam itu kerap memicu kekaguman yang diselingi dengan tawa dan imajinasi berlebihan.
- 2) Upaya menarik perhatian di media sosial, banyak pihak sengaja menciptakan konten berlebihan atau sensasional di internet demi menarik perhatian pengguna. Hal ini dilakukan agar situs mereka ramai dikunjungi dan menjadi pusat perhatian.
- 3) Motif ekonomi, sebagian individu atau kelompok menyebarkan hoaks demi mendapatkan keuntungan finansial. Dalam beberapa kasus, mereka bahkan bekerja sama dengan oknum tertentu, seperti yang terjadi dalam kasus Saracen.
- 4) Ikut tren agar terlihat menarik, ada yang menyebarkan hoaks hanya untuk mengikuti arus atau terlihat aktif di dunia maya. Strategi ini sering digunakan dalam pemasaran digital dengan menciptakan konten yang berlebihan agar memancing lebih banyak komentar dan like sehingga tampak ramai dan populer.
- 5) Menjatuhkan pihak tertentu (kampanye hitam), penyebaran hoaks sering digunakan sebagai alat untuk menyerang lawan politik, terutama saat momentum pemilu seperti Pilkada, Pileg, atau Pilpres. Dorongan untuk meraih jabatan membuat sebagian orang rela menggunakan segala cara, bahkan yang tidak etis sekalipun.
- 6) Menciptakan keresahan untuk meraih keuntungan, ketika kondisi sosial memburuk, hoaks sering digunakan untuk memicu kecemasan di masyarakat. Beberapa individu memanfaatkan situasi ini untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan memanfaatkan kekacauan yang terjadi.
- 7) Niat memecah belah, Ada pula yang menyebarkan hoaks tanpa tujuan yang jelas selain untuk memprovokasi dan menciptakan konflik antar kelompok. Dalam konteks politik, hal ini dikenal sebagai strategi adu domba yang dilakukan oleh pihak tidak bertanggung jawab.

Sebagai pendidik yang menanamkan prinsip-prinsip agama kepada peserta didik, pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) bekerja di luar kelas. Kehadiran guru besar PAI sangat penting dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang cara menilai materi yang akurat dan tidak akurat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sebaliknya, pandangan Islam tentang berita bohong (hoax) memandangnya sebagai berita palsu atau bohong yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, kejujuran, pengawasan, dan keikhlasan yang diajarkan Islam. (Khairunnisa & Arifin, 2024) Oleh sebab itu, diperlukan edukasi penggunaan media yang tepat dalam pencegahan informasi hoax menjadi yang urgen, apalagi di tengah semakin berkembangnya teknologi informasi (Sulaeman et al., 2020).

Cara-cara yang dapat dilakukan guru PAI dalam pencegahan berita hoax kepada siswa adalah sebagai berikut: (Hamzah & Putri, 2020)

Pertama, Gunakan judul yang provokatif dengan hati-hati. Nama yang sensasional atau provokatif sering digunakan dalam berita palsu untuk membangkitkan perasaan yang kuat pada pembaca, khususnya kepanikan atau kemarahan. Sikap seseorang terhadap organisasi, barang, dan kebijakan merupakan

salah satu dari sedikitnya dua elemen yang berkontribusi terhadap penyebaran berita palsu atau hoax di media sosial. Yang kedua adalah keterbatasan pengetahuan penerima dan penyebar.

Kedua, Periksa sumber situs web atau URL. Pertama-tama, kita harus mengonfirmasi identitas pemilik akun untuk informasi yang dibagikan di media sosial. Kemudian, jika informasi tersebut berasal dari situs web, pastikan bahwa URL atau tautan tersebut sah dan dapat diverifikasi dengan melihat artikel berita lain di halaman tersebut.

Ketiga, Penyajian data sangat erat kaitannya dengan fakta. Verifikasi fakta memerlukan tabayyun terhadap berita terkini. Verifikasi fakta dapat dilakukan dengan mencari materi terkait berita dari berbagai sumber yang dapat dipercaya dan relevan. Verifikasi keakuratan informasi dengan mengunjungi situs web pemeriksa fakta seperti: TurnBackHoax.id (oleh MAFINDO), CekFakta.com dan Hoax Buster Tools dari media resmi.

Keempat, Cek Keaslian Foto. Kasus penyalahgunaan dan editing foto makin merebak saat pemberitaan hoax mulai masif. Saat ini penyalahgunaan foto dapat dilakukan pada siapa saja. Missal menambahkan foto ikan duyung terdampar, dan sebagainya.

Kelima, ikut dalam grub antihoax. Bergabung dengan komunitas atau grup pemeriksa fakta seperti: Grup media sosial yang aktif memverifikasi informasi Komunitas literasi digital Lembaga edukasi anti-hoaks. Dengan bergabung dan berdiskusi dengan grub bertukar pikiran dengan anggota grub tersebut dapat meningkatkan literasi kita dalam pencegahan berita hoax.

Pilihan keenam dan terakhir adalah menyampaikan berita bohong tersebut ke Kementerian Komunikasi dan Informatika. Diharapkan ke depannya, para mahasiswa memiliki keberanian untuk melaporkan konten yang meresahkan masyarakat guna memerangi berita bohong di media sosial.

Dari penjabaran yang telah penulis jabarkan, penulis merasakan sedikit kesulitan dalam menyelesaikan naskah ini terutama dalam mencari sumber rujukan yang sesuai dengan judul. Penulis harap ada kajian lanjutan terhadap peran guru PAI sebagai agen dalam pencegahan informasi khususnya di sekolah menengah kejuruan (SMK).

KESIMPULAN

Secara umum belum semua sekolah menerapkan edukasi informasi pencegahan berita hoax di sekolah, terutama peran langsung guru PAI sebagai guru agama yang tidak hanya memberikan materi agama saja, perlu juga memberikan edukasi kepada siswa agar hati-hati dalam menggunakan informasi yang belum terverifikasi. Penulis berharap kedepannya agar setiap sekolah menerapkan secara rutin edukasi pencegahan informasi hoax mengingat dewasa ini semakin maraknya berita bohong atau hoax.

DAFTAR PUSTAKA

Fitriarti, E. (2019). URGENSI LITERASI DIGITAL DALAM MENANGKAL HOAX INFORMASI

- KESEHATAN DI ERA DIGITAL. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 4, 219. <https://doi.org/10.20527/mc.v4i2.6929>
- Habibi, D. (2023). Pendidikan Literasi Digital Untuk Menangkal Berita Hoax Di Sosial Media (Studi Pada Remaja Di Gang Setan Surabaya). *Sintesa*, 1(1), 47–55. <https://doi.org/10.30996/sintesa.v1i1.8179>
- Hamzah, R. E., & Putri, C. E. (2020). Mengenal dan Mengantisipasi Hoax di Media Sosial pada Kalangan Pelajar. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 03(01), 9–12.
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142. <https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28586>
- Khairunnisa, S., & Arifin, T. (2024). Penyebaran Hoax : Perspektif Islam Dan Hadis Tentang Kebohongan Dalam Berita. *Jembatan Hukum: Kajian Ilmu Hukum, Sosial Dan Administrasi Negara*, 1(3).
- Lubis, F., & Batubara, A. K. (2023). Pengaruh kemampuan literasi informasi siswa SMA Negeri 1 Sorkam Barat terhadap kesadaran informasi akan berita hoax. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 11(1), 49. <https://doi.org/10.18592/pk.v11i1.9130>
- Murti, S. dan heryanto. (2020). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mencegah Berita “ Hoax ” Pada Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP>, 6(3), 295–307. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3737983>
- Rahmadana, W., & Abdurrahman, Z. (2023). Implementasi Bimbingan Penyuluh Agama terhadap Narapidana di Rumah Tahanan Kelas II B Singkil. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1279–1286. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.424>
- Ravii Marwan, M., & Prasanti, T. (2022). Analisis Penyebaran Berita Hoax Pada Pengguna Media Sosial Berdasarkan Hypodermic Needle Theory. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1, 49–61. <https://doi.org/10.56127/jukim.v1i05.477>
- Sabila, A. T., & Mutrofin, M. (2023). Urgensi Peningkatan Kualitas Literasi Keislaman Melalui Digitalisasi (Studi Pada Followers Tiktok Da'i Muda Husain Basyaiban. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i1.7335>
- Sulaeman, A., Darodjat, & Makhrus. (2020). Information and Communication Technology Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ISLAMIDINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(2), 1–15.
- Syafaatunnisa, S., & Nurulhaq, D. (2023). Peran Guru PAI dalam Mengajarkan Akhlak di Media Sosial. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.81>